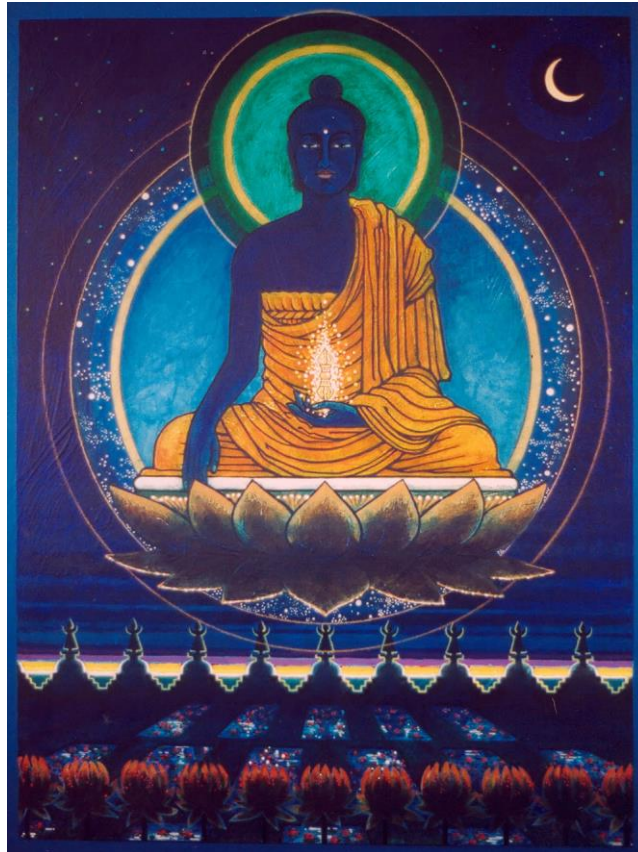


阿閼佛  
(A Chu Fo)  
Buddha Aksobhya



Nama “Buddha Aksobhya”, adalah dari bahasa sansekerta. Terdapat beberapa versi terjemahan yang berbeda-beda, misalnya “Kebencian atau kemarahan tidak terdapat pada diri Hyang Buddha ini”, atau “Dia yang tetap berkeadaan diam saja, walaupun dibenci atau dimarahi”.

Nama Hyang Buddha Aksobhya” telah muncul pada tingkat permulaan dari perkembangan Sutra-sutra, atau kitab-kitab Suci Agama Buddha Sekte Mahayana; dan Hyang Buddha ini menjadi penguasa tanah suci yang terletak di sebelah Timur dari bumi kita, atau alam semesta kita.

Dibangunkan kesadarannya oleh dorongan dari Hyang Tathagata yang bermata besar, hyang Buddha Aksobhya telah mengikrarkan sumpah Maha Suci-Nya yang berisi sumpah untuk tidak akan marah terhadap makhluk-makhluk hidup apabila telah memulai pelaksanaan Maha Sumpah Suci-Nya itu. Dalam bahasa Sansekerta, arti perkataan “Aksobhya” adalah “Tanpa Marah”. Adapun arti luas dari perkataan “Aksobhya” itu, adalah pelaksanaan pembinaan diri untuk memiliki jiwa atau watak mencintai semua makhluk hidup, dan jiwanya dilatih tidak goyah oleh datangnya kemarahan atau kebencian, yang berasal dari orang-orang lain, atau makhluk –makhluk lain. Sumpah Maha Suci-Nya yang demikian itu, menjadi dasar bagi orang-orang yang ingin membina diri untuk Maha Suci-Nya yang demikian itu, Hyang Aksobhya sepanjang waktu lamanya berkalpa-kalpa atau berjuta-juta tahun, telah membina diri untuk makin lama makin dapat melaksanakan enam paramita, dan menghentikan tiga jenis tingkah laku sesat.

Hyang Buddha Aksobhya telah mencapai tingkat kebuddhaannya, sewaktu beliau duduk bersamadhi di bawah tiga “Pohon yang berbuah tujuh intan”, di Tanah suci yang dinamai Tanah suci atau surga Abhirati (yang artinya “Kegembiraan yang diwarnai oleh ketakjuban”) yang terletak di sebelah Timur dari Bumi atau alam semesta kita ini.

Adapun Tanah Suci Abhirati itu adalah “Tanah Suci yang berisi kebajikan-kebajikan tingkatan tinggi dan dimiliki secara luas oleh para penghuninya”. Dikarenakan terkena pengaruh dari kekuatan sumpah suci Hyang Buddha Aksobhya, di Tanah suci Abhirati itu tidak terdapat lagi tiga jalan kejahatan. Setiap makhluk di tanah suci Buddha itu memiliki tingkah-laku yang didasari oleh kebajikan-kebajikan, tidak ada yang berbuat zina, atau suka marah. Setiap orang yang menghuni Tanah suci, Hyang Buddha Aksobhya itu, berpakaian yang mengeluarkan bau harum, dan hidup di rumah yang terbuat dari tujuh macam intan.

Menurut Sutra atau Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai “Sutra Maharatnakuta”, terdapat perbedaan-perbedaan menangani sebab-sebab dan akibat-akibat yang menyebabkan atau mengakibatkan seseorang dapat terlahir kembali di Tanah suci atau Surga Abhirati itu. Tetapi sebab-sebab yang utama yang sifatnya mendasar adalah syarat dapat mengimitasi meniru “Praktek atau jalan ke Bodhisattva-an dari Hyang Tathagata yang tidak tergoyahkan jiwanya, dalam menerima kebencian dari orang lain atau dimarahi oleh orang lain” itu; dan mempunyai

niat yang kuat agar dapat terlahirkan kembali di Tanah Suci Abhirati itu. Di dalam Sutra atau Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai “Vimalakirti Sutra”, yang sangat terkenal terdapat ringkasan uraian mengenai Hyang Buddha Aksobhya. Dalam Sutra tersebut, Upasaka Vimalakirti merupakan contoh pribadi yang telah mengalami transformasi atau perubahan dari berkehidupan di Tanah Suci Abhirati menjadi berkehidupan di dunia, untuk menolong makhluk-makhluk yang masih mengalami penderitaan.

Sumber : Buku Mengenal Para Buddha Sasana 1992

Compiled by: VVBS Web Team